

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus dalam penelitian ini ialah perkembangan cerita dan mitos tentang Syeikh Subakir di patilasan ataupun makamnya. Serta masih banyaknya versi cerita tentang sosok Syeikh Subakir dalam membabad tanah Jawa. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapat sebagai berikut:

1. Syeikh Subakir dipercaya sebagai satu-satunya seorang ulama atau bisa dikatakan Walisanga generasi pertama yang memiliki keahlian dalam hal rukyah sekaligus menumbali daerah-daerah anker yang di huni oleh bangsa jin, setan, dan lain sebagainya. Kecerdasan dan kemampuannya yang di percaya sebagai pengantar kesuksesan para Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Islam membentuk pribadi penganutnya dan selanjutnya para penganut membentuk kebudayaan Islam. Proses tersebut berlangsung terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya, serta setiap zamannya menghadapi tantangan yang berbeda serta memberikan jawaban yang berbeda dan khas setiap zamannya. Sebagai seorang ulama yang diutus untuk menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa, tentu banyak sekali halangan yang menghambat laju suksesnya syiar Islam. Selain faktor pertentangan kepercayaan dengan tetua adat dan masyarakat pribumi secara komunal, hal lain yang menjadi tantangan berat saat itu ialah membersihkan pengaruh magis yang memang

masih kuat di tanah Jawa. Di mana jin dan setan masih menempati setiap sudut Tanah Jawa yang masih kosong. Namun, walaupun Syekh Subakir sudah mampu meredam amukan dan dapat mengembangkan agama Islam di tanah Jawa, *kodratulloh* masih tetap berlaku. Dimana kepercayaan lama tidak akan bisa untuk dihilangkan. Bagi seseorang yang imannya lemah, masih dapat kita temui sampai sekarang bahwa ada *danyangan* yang harus disembah. Jika kita perhatikan dari masing-masing wilayah tempat di temukannya makam/patilasan dari Syekh Subakir, dari masing-masing tempat pun juga memiliki “pedoman” khusus yang khas dan berbeda. Masing-masing tempat tersebut memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Daerah-daerah tersebut melingkupi kawasan Mataraman, yakni diantaranya di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung. Adapun sebelum dalam bentuk makam seperti yang sudah kita temui sekarang, dahulunya merupakan tempat punden atau sering di gunakan untuk nyadran. Jika di daerah kabupaten Blitar ditemukan sejak tahun 1990 M, di Tanggunggunung ditemukan pada tahun 2001 M.

2. Bentuk dari cerita ini tergolong kedalam kelompok mitos berupa cerita prosa rakyat saja. Serta cerita ini merupakan cerita lisan yang berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita Rakyat tentang pembabadian dan penumbalan tanah Jawa oleh Syekh Subakir ini merupakan sebuah cerita yang terikat dengan adanya pelaku, tempat kejadian, serta waktu kejadian. Masyarakat kawasan Mataraman, yakni daerah Blitar dan Tulungagung banyak yang mempercayai bahwa

cerita tentang pembabadian dan penumbalan tanah Jawa oleh Syeikh Subakir ini memang benar-benar terjadi, karena ada beberapa bukti peninggalan berupa sajadah batu di Blitar, makam Mbah Sentono Dhowo di Blitar, makam dengan batu nisan tingkat 3 bertuliskan lahfadz tauhid serta batu berbentuk lumpang yang ada di Tanggunggunung Tulungagung.

B. Saran

1. Untuk para peneliti yang berkonsen kepada permasalahan narasi Jawa, selayaknya tidak melupakan serta selalu intens dalam mengkaji dan menelaah cerita tentang Penumbalan Tanah Jawa oleh Syeikh Subakir, terutama yang ada di daerah Mataraman.
2. Yang perlu digaris bawahi ialah, cerita tentang penumbalan tanah Jawa oleh Syeikh Subakir ini jangan sampai putus sampai kepada generasi tertentu, melainkan harus bisa terus dikembangkan baik melalui media pembelajaran di sekolah-sekolah dasar.
3. Jika ada yang ingin mengkaji dan menelaah tentang Walisanga, disarankan juga mengkaji dan menelaah tentang Syeikh Subakir karena memang tanpa adanya Syeikh Subakir mungkin Islam sangat susah untuk berkembang di tanah Jawa ini.